

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU TK AISYIYAH BUSTANUL ATFAL
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI KENAGARIAN AMPIANG PARAK
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SUSI ASERA
86636/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

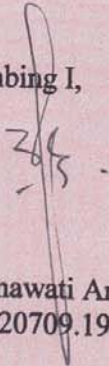
SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Direktif Guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal dalam
Proses Belajar Mengajar di Kenagarian Ampiang Parak
Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Susi Asera
NIM : 2007/86636
Konsentrasi : Pend. Budaya Alam Minangkabau (BAM)
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709.198602.2.001

Pembimbing II,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Susi Asera
NIM : 2007/86636

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/BAM
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan Judul

**Tindak Tutur Direktif Guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal
dalam Proses Belajar Mengajar
di Kenagarian Ampiang Parak
Kabupaten Pesisir Selatan**

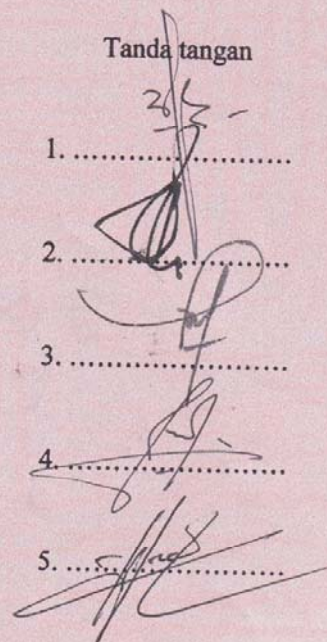
Padang, 15 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Emidar, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Yarni Munaf
5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

Tanda tangan

1.
2.
3.
4.
5.



ABSTRAK

Susi Asera, 2011. “Tindak Tutar Direktif Guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal dalam Proses Belajar Mengajar di Kenagarian Ampiang Parak Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru yang ditemukan dalam PBM, dan (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan oleh guru pada tuturan direktifnya dalam PBM.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu misalnya, menyuruh, memohon, dan menantang. Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu tuturan yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik perekaman. Peneliti merekam seluruh data mulai dari awal sampai akhir PBM. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan, (3) menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur, (4) menarik kesimpulan.

Jumlah tuturan yang di dapat dari seluruh rangkaian kegiatan PBM adalah 268 tuturan. Dari 268 tuturan tersebut diperoleh lima bentuk tuturan direktif yaitu: (1) menyuruh sebanyak 42 tuturan (64,61%), (2) memohon sebanyak 1 tuturan (1,54%), (3) menyarankan sebanyak 9 tuturan (13,85%), (4) menasehati sebanyak 7 tuturan (10,77%), (5) menantang sebanyak 6 tuturan (9,23%).

Penggunaan strategi bertutur pada tuturan direktif guru dalam PBM, menggunakan dua strategi yaitu: (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 37 kali (56,92%), dan (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 28 kali (43,08%).

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dituturkan guru dengan lugas. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan dalam bentuk; (1) menggunakan penanda identitas yang sama yaitu penggunaan kata sapaan, (2) melebihkan rasa simpati kepada petutur, (3) mencari kesepakatan, (4) menghindari ketidaksetujuan, (5) nyatakan bahwa pengetahuan dan keinginan kita sama dengan petutur, (6) menjadikan optimis, (7) melibatkan petutur dengan kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (8) berikan alasan, dan (9) saling membantu.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal dalam Proses Belajar Mengajar di Kenagarian Ampiang Parak Kabupaten Pesisir Selatan". Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan semestinya tanpa bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak berikut ini. (1) Dra. Ermawati Arief, M.Pd., selaku pembimbing I, (2) Dra. Emidar, M.Pd selaku pembimbing II, (3) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. selaku penguji I, (4) Dra. Yarni Munaf selaku penguji II, (5) Drs. Wirsal Chan selaku penguji III, dan (6) semua guru yang mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Atfal yang telah memberikan masukan untuk penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Padang, Juli 2001

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Defenisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	6
1. Tindak Tutur	6
2. Tindak Tutur Direktif	8
3. Strategi Bertutur dan Kesantunan Berbahasa	12
4. Peristiwa Tutur.....	16
5. Proses Belajar Mengajar	17
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	20
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	22
C. Informan Penelitian.....	23
D. Subjek Penelitian.....	23
E. Data dan Sumber Data Penelitian	24
F. Teknik Pengumpulan Data	24
G. Teknik Pengabsahan Data	25
H. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	27
1. Jenis Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam PBM.....	28
a. Tindak Tutur Menyuruh	28
b. Tindak Tutur Memohon	35
c. Tindak Tutur Menyarankan.....	36
d. Tindak Tutur Menasihati	39
e. Tindak tutur Menantang	42
2. Strategi Bertutur dalam Membentuk Kesantunan Tuturan Direktif Guru dalam PBM.....	44
a. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi	45
b. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.....	45
B. Pembahasan	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pragmatik mengkaji maksud dari pembicaraan seseorang, dikaitkan dengan situasi(keadaan/kondisi) ketika pembicaraan itu berlangsung. Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan, atau yang lebih populer dengan istilah tindak tutur. Salah satu contoh tindak tutur dapat dilihat dalam proses belajar mengajar (selanjutnya, disingkat dengan PBM) berupa tuturan antara guru dengan murid dan sebaliknya. Tuturan dalam PBM merupakan proses komunikasi yang menggunakan bahasa lisan.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan diharapkan dapat memberi perubahan yang lebih baik untuk anak didik dan lingkungan sekitarnya. Pada saat berkomunikasi dengan murid dan masyarakat sekitar, guru menggunakan bahasa sebagai media. Melalui bahasa guru dapat menyampaikan pikiran dan gagasan serta dapat mengidentifikasikan diri dalam lingkungan masyarakat.

Kenagarian Amping Parak merupakan salah satu daerah yang terletak di tepi pantai. Oleh karena itu, sebagian besar dari masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut bermatapencarian nelayan. Jika dilihat dari letak geografis tuturan masyarakat daerah ini dinilai keras, sebab masyarakatnya merasa terbiasa berbicara dengan nada yang keras untuk menyeimbangkan dengan bunyi debur ombak yang keras. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua juga sering berbicara dan menyuruh anaknya dengan nada yang keras, sehingga anak menerima dan meniru apa saja yang mereka dapat dari

orang tua dan lingkungan termasuk cara berbahasanya. Kesantunan berbahasa baru diperoleh anak setelah ia mendapatkan pendidikan di sekolah, termasuk pendidikan di taman kanak-kanak.

Pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang memberikan bekal pada anak-anak dan dibentuk pada masa dewasa, apa yang diajarkan di masa kecil (anak-anak) merupakan dasar pembentukan diri saat dewasa. Pendidikan itu dapat dibedakan atas dua; (1) pendidikan prasekolah dan, (2) pendidikan sekolah. Taman kanak-kanak (selanjutnya, disingkat dengan TK) merupakan bagian dari pendidikan prasekolah. Melalui pendidikan prasekolah inilah anak-anak pertama kali memperoleh pengetahuan secara formal. Pengetahuan secara formal maksudnya ialah pengetahuan secara terarah, teratur, dan disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional Indonesia. Sumber pengetahuan tersebut lebih banyak diperoleh anak dari guru.

Ketika berkomunikasi dengan murid tuturan guru haruslah sopan. Hal ini disebabkan karena guru memiliki pengetahuan yang baik mengenai tata cara berbahasa. Dalam proses belajar mengajar (PBM), guru menggunakan beberapa bentuk tuturan salah satunya adalah tuturan direktif bervariasi.

Kecenderungan guru menggunakan tuturan direktif dalam PBM karena guru menuntut murid untuk aktif. Misalnya, dalam PBM guru sering menyuruh murid ke depan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Bentuk-bentuk tuturan direktif yang digunakan oleh guru dapat berupa tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, menantang dan sebagainya.

Tindak tutur direktif dapat dilihat dalam tuturan guru terhadap muridnya dalam PBM. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif guru dalam PBM di TK Aisyiyah Bustanul Atfal di Kenagarian Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan. Tindak tutur ini lebih besar ”menjatuhkan muka”(dalam arti kiasan) atau membuat malu yang mengakibatkan turunnya wibawa penutur atau guru tersebut. Tindak tutur direktif ini menginginkan lawan bicara (murid TK) melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur. Jadi, bagaimana guru memilih bahasa dan strategi yang cocok ketika bertutur sehingga lawan bicara atau murid mau melaksanakan apa yang diinginkan oleh guru. Oleh sebab itu tindak tutur guru dalam PBM dapat dikaji melalui kajian pragmatik.

Tindak tutur direktif guru dalam PBM perlu diteliti sebagai objek penelitian, karena guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal menggunakan bentuk-bentuk tuturan tertentu khususnya tuturan direktif guru dalam PBM. Tuturan direktif tersebut memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan tuturan guru pada umumnya. Tuturan direktif yang digunakan guru dalam PBM di TK Aisyiyah Bustanul Atfal mempunyai gaya yang menarik untuk dilihat dan didengarkan. Bahkan, sangat berbeda dengan tuturan direktif guru pada jenjang pendidikan lainnya, karena tuturan guru TK tersebut menghendaki cara penyampaian yang harus jelas dan menarik

Tuturan direktif yang digunakan guru TK dalam PBM mempunyai kekhususan tersendiri yang terjadi secara alami. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif guru TK tersebut, selain itu peneliti juga ingin melihat dan menemukan ciri khas dari tindak tutur direktif guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal dalam PBM.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini perlu difokuskan untuk membatasi ruang lingkup yang akan dibahas. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif guru dalam PBM di TK Aisyiyah Bustanul Atfal di Kenagarian Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan. Tindak tutur direktif ini di antaranya, menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, dan menantang.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif guru dalam PBM?. (2) Bagaimana strategi guru TK membentuk kesantunan berbahasa dalam tuturan direktifnya pada saat PBM berlangsung?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam PBM, (2) mendeskripsikan strategi guru TK membentuk kesantunan dalam tindak tutur direktif.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penulis, guru, dan pembaca. Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dalam rangka mempelajari ilmu pragmatik. Bagi guru sebagai masukan dalam proses belajar mengajar, khusus tentang penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Bagi pembaca menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang tindak tutur, khususnya tindak

tutur guru TK dalam proses belajar mengajar serta memberikan sumbangan terhadap penelitian berikutnya dan dapat dijadikan pemicu bagi peneliti lainnya untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan tindak bahasa.

F. Defenisi Operasional

Sebagai panduan, perlu diungkapkan defenisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan melalui berbicara terkait dengan konteksnya.
2. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud tuturan.
3. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dilakukan pembicara agar si pendengar melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturan itu.
4. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan situasi-situasi ujaran.
5. Strategi bertutur adalah suatu taktik yang digunakan di dalam komunikasi sehingga pada saat berkomunikasi tidak mengancam muka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, dibahas teori tentang permasalahan yang akan diteliti. Teori ini adalah (1) tindak tutur, (2) tindak tutur direktif, (3) strategi bertutur dan kesantunan berbahasa, (4) peristiwa tutur, (5) proses belajar mengajar.

1. Tindak Tutur

Yule (2006:82) mendefinisikan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Menurut Atmazaki (2002:44) tindak tutur adalah seluk beluk sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan yang dikatakan itu, dan reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Sedangkan, menurut Chaer dan Leoni Agustina (2004:52) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur yang dilihat adalah tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur hal yang utama yang dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Tindak tutur yang dilaksanakan dengan kalimat performatif oleh Austin (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2002:69) dirumuskan dalam tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus yaitu, (1) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang dapat dipahami, (2) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, pengucapan

terimakasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan, (3) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku linguistik dari orang lain itu.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur menjadi lima jenis yaitu, (1) *representative (assertif)*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakannya (misalnya menyatakan, memberitahukan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan), (2) *direktif (impositif)*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, mengundang, mengharap, menyarankan, dan menentang), (3) *ekspresif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh), (4) *komisif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam), (5) *deklarasi* (bukan deklaratif), yaitu tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberimaaf).

Menurut Chaer dan Leoni Agustina (1995:73) situasi tindak tutur dapat dibagi atas dua macam, yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung, tindak tutur langsung mudah dipahami oleh pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas. Tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami

oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur mengkaji tentang makna atau arti tindakan dalam tuturan. Tindak tutur tersebut mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Serta tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:85-86). Senada dengan hal itu, Yule (2006:93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu misalnya permohonan, perintah, dan pemberian saran. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, dan menasihati.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang mengikat mitra tuturnya melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Jadi, tindak tutur direktif ini lebih ditekankan pada mitra tutur untuk melakukan apa yang kita tuturkan atau apa yang kita suruh.

Tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa pengekspresian maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau

sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:27). Wujud tindak tutur dapat bermacam-macam, antaranya bisa berupa pertanyaan, permintaan sangat lunak, sedikit menyuruh atau sangat langsung dan kasar (Dardjowidjojo, 2003:95). Contoh wujud tindak tutur tersebut dapat dilihat secara berturut-turut pada contoh tuturan (a), (b), (c), dan (d) di bawah ini.

- a. “Apa kamu harus merokok di sini?”
- b. “Mbok kamu mampir kalau ke Jakarta.”
- c. “ayo, dong, dimakan kuenya.”
- d. “pergi kamu !”

Tindak tutur ilokusi terbagi atas lima macam, salah satu bentuk tindak ilokusi itu adalah tindak tutur direktif. Dalam penelitian ini dikaji lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur menyuruh, menyarankan, memohon, menasihati, dan menantang. Berikut ini dijelaskan masing-masing bentuk tindak tutur direktif tersebut.

a. Tindak tutur menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan. Rahardi (2005:96) menyatakan bahwa kalimat yang bermakna menyuruh itu biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *coba*, dapat dilihat pada contoh tuturan (1) dan (2) berikut.

- (1) “Coba hidupkan mesin mobil itu !”
(Tuturan ini di tuturkan oleh seorang montir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan).

- (2) “Coba luruskan kakimu kemudian dilekuk lagi perlahan-lahan.”
(Tuturan ini dituturkan oleh seorang ahli pijat urut kepada seorang pasien. Pasien itu terkilir kakinya sehingga sangat sulit untuk diluruskan seperti dalam keadaan normal).

b. Tindak tutur memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Rahardi (2005:99) menyatakan kalimat yang bermakna memohon itu, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mohon*, selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan direktif permohonan. Contoh tuturan direktif permohonan sebagai berikut.

- (3) ”Mohon tanggap secepatnya surat ini !”
(Tuturan ini dituturkan oleh seorang pimpinan ke pada pimpinan di sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai).

c. Tindak tutur menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri. Menurut Rahardi (2005:114-115), kalimat yang bermakna menyarankan, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Contoh tuturan direktif menyarankan sebagai berikut.

- (4) Orang tua kepada anak: “Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di almari.”
(Tuturan ini dituturkan oleh ibu kepada anaknya yang masih kecil. Ia baru saja mendapatkan uang saku dari saudaranya)

- (5) Dosen kepada mahasiswa: "Hendaknya saudara mencari buku referensi yang lain di toko buku."

(Tuturan ini dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa bimbingan yang sedang menyusun karya tulis, namun kekurangan referensi yang memadai untuk penulisan karya tersebut).

d. Tindak tutur menasihati

Tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Searle (yang dikutip oleh Gudai, 1989:99) menyatakan bahwa, penutur percaya bahwa apa yang ia nasihatkan adalah sesuatu yang baik dan menguntungkan mitra tutur. Contoh tuturan direktif menasihati sebagai berikut.

- (6) Bagaimana kalau hari ini saja? Hari ini kan cuacanya baik dan lagian kamu juga tidak ada kegiatan hari ini. Semakin cepat kamu pergi, semakin cepat selesai urusannya.

(Tuturan ini dituturkan seorang ibu kepada anaknya. Si anak ingin bepergian ke luar kota untuk menyelesaikan suatu pekerjaan).

e. Tindak tutur menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang kita tuturkan. Contoh tuturan direktif menantang adalah sebagai berikut.

- (7) Siapa yang bisa membuat kalimat "Nama Saya Abdi dalam bahasa inggris" ke depan? Ayo...siapa yang bisa?

(Guru menyuruh murid untuk mengerjakan tugas di papan tulis. Guru menantang murid untuk maju ke depan dan membuat tugas yang diberikan guru).

Setiap bentuk tindak tutur direktif di atas, dapat dinyatakan dengan strategi bertutur yang berbeda. Sesuai dengan pendapat Blum-Kulka (yang dikutip oleh

Rahardi, 2005:37), bahwa satu maksud atau satu fungsi bahasa dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam. Menyuruh, misalnya, dapat diungkapkan dengan menggunakan model strategi bertutur Blum-Kulka (yang dikutip oleh Gunarwan, 1994:86) yaitu; (1)kalimat bermodus imperative (“pindahkan kotak ini.”), (2)kalimat performatif eksplisit (“saya minta saudara memindahkan kotak ini.”), (3)kalimat performatif berpagar (“saya sebenarnya mau minta saudara memindahkan kotak ini.”), (4)pernyataan keharusan (“Saudara harus memindahkan kotak ini.”), (5)pernyataan keinginan (“saya ingin kotak ini dipindahkan.”), (6)rumusan saran (“bagaimana kalau kotak ini dipindahkan?”), (7)persiapan pertanyaan (“Saudara dapat memindahkan kotak ini?”), (8)isyarat kuat (“dengan kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak.”), dan (9)isyarat halus (“ruangan ini kelihatan sesak.”).

Semua bentuk tuturan direktif di atas, memiliki derajat ketaklangsungan yang berbeda-beda dalam menyampaikan maksudnya. Dari Sembilan strategi bertutur itu, semakin kebawah semakin tidak langsunglah tuturan tersebut. Menurut Gunarwan (1994:50), semakin jelas maksud suatu tuturan, semakin langsunglah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak jelas atau tidak transparan maksud suatu tuturan, semakin tidak langsunglah tuturan itu.

3. Strategi Bertutur dan Kesantunan Berbahasa

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu tuturan yang menarik dan dapat di mengerti oleh lawan tuturnya, (Yule, 1996:114). Strategi bertutur bisa saja di terapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan petutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai

oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 2000:7) mengemukakan empat strategi untuk mengutarakan suatu maksud, ditambah satu strategi, yaitu strategi lebih baik tidak bertutur. Berdasarkan derajat keterancamannya, strategi itu berturut-turut adalah: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif, (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif, (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*), dan (5) bertutur “di dalam hati” dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan untuk bertutur dalam situasi kedudukan petutur lebih rendah dari penutur. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif digunakan untuk bertutur dalam situasi petutur lebih tinggi dari penutur dan hubungannya belum akrab. Strategi bertutur samar-samar digunakan dalam situasi kedudukan petutur lebih tinggi dari penutur, hubungan mereka belum akrab. Strategi tidak melakukan tuturan berarti diam diungkapkan dengan bahasa nonverbal (Amir dan Ngusman, 2006:54-55).

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dirinci menjadi 15 substrategi. Lima belas substrategi yang dimaksud adalah (1) memperhatikan minat, keinginan atau kebutuhan petutur, (2) melebih-lebihkan rasa simpati kepada petutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur, (4) menggunakan penanda identitas kelompok yang sama, (5) mencari kesempatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau,

(9) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur adalah sama dengan pengetahuan dan perhatian petutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadi optimis, (12) melibatkan petutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (13) memberikan alasan, (14) saling membantu, dan (15) memberikan hadiah kepada petutur.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif terdiri atas 10 strategi. Sepuluh strategi yang dimaksud adalah (1) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional, (2) menggunakan pagar, (3) menyatakan kepesimisan, (4) meminimalkan beban atau paksaan kepada orang lain, (5) memberikan penghomatan, (6) meminta maaf, (7) menggunakan bentuk interpersonal (dihindari menggunakan kata ganti saya dan kamu), (8) menyatakan tindak tutur sebagai ketentuan umum, (9) menjadikan rumusan tuturan dalam bentuk nominal, dan (10) menyatakan penutur berhutang budi pada petutur.

Strategi bertutur samar-samar dirinci menjadi 15 substrategi. Lima belas substrategi yang dimaksud adalah (1) menggunakan isyarat, (2) memberikan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempraanggapkan, (4) menyatakan diri sendiri kurang dari kenyataan yang sebenarnya (merendah), (5) meninggikan petutur lebih dari kenyataan yang sebenarnya (menyanjung), (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menggunakan ironi, (9) menggunakan metaphor, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) menggeneralisasikan secara berlebih-lebihan, (14) mengalihkan petutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau ellipsis.

Dari sekian linguis-linguis yang berteori kesantunan berbahasa, namun teori yang banyak dipelajari orang adalah teori Brown dan Levinson (1978) dan teori Leech (1993). Kedua teori ini berpijak pada teori yang sejalan, kedua-duanya menjawab pertanyaan mengapa "prinsip kerjasama" Grice di dalam komunikasi yang nyata atau sebenarnya sering dilanggar orang. Secara ringkas teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar atas nosi muka.

Semua yang rasional punya muka (dalam arti kiasan) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati dan sebagainya. Menurut Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1992:90) muka itu terdiri atas muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu ke citra diri setiap orang yang (rasional) yang berkeinginan agar dia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Jika tindak ujarannya adalah direktif (perintah dan permintaan), yang terancam adalah muka negatif, sebab memerintah atau meminta mengancam kebebasan seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan muka positif sebaliknya mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional), yang berkeinginan agar apa yang dilakukan, apa yang dimilikinya merupakan nilai-nilai yang diyakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau yang dimilikinya itu) diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan dan patut di hargai.

Berbeda dengan teori Brown dan Levinson, Leech (yang dikutip oleh Gunarwan, 1992:187) menganggap kesantunan berbahasa pada nosi-nosi yang mencakup nosi biaya dan keuntungan, celaan dan pujian, serta kesetujuan, dan simpati. Selain berdasarkan pada nosi-nosi, Leech juga membagi atas maksim-maksim. Khusus untuk kesantunan direktif ada beberapa maksim yang harus

dipertimbangkan yaitu: 1) maksim timbang rasa yaitu, (a) minimalkan biaya kepada pihak lain, dan (b) maksimalkan keuntungan kepada pihak lain, dan 2) maksim kemurahan hati yaitu, (a) minimalkan keuntungan kepada diri, dan (b) maksimalkan keuntungan pada pihak lain.

Untuk menilai derajat kesantunan sebuah tuturan direktif, ada tiga skala yang harus diperhatikan. Skala-skala itu dikenal dengan skala pragmatik, diantaranya skala biaya-keuntungan, keopsionalan, dan ketaklangsungan (gunarwan, 1992: 188-189). Skala pertama adalah skala biaya-keuntungan, skala ini dipakai untuk menghitung biaya dan keuntungan untuk melakukan tindakan. Untuk mengurangi ancaman terhadap muka dari tuturan yang kita tuturkan, kita harus mempertimbangkan keuntungan terhadap pihak lain sehingga pendengar tidak merasa dirugikan. Skala yang kedua adalah skala keopsionalan, skala ini dipakai untuk menghitung penutur memberi pilihan dalam melaksanakan tindakan. Ketiga skala ketaklangsungan, skala ini dipakai untuk menghitung ketaklangsungan tindak tutur. Menurut Leech (yang dikutip oleh Rahardi, 2005:67), semakin tuturan itu dianggap langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikianlah sebaliknya, semakin tidak langsung maksud suatu tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih yaitu penutur dan petutur dengan satu pokok tuturan, pada waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Leoni Agustina, 2004:47). Menurut Yule (2006:8), peristiwa tutur adalah

keadaan disekitar lingkungan tuturan yang membantu penutur dan petutur. Selanjutnya, Yule (2006:99) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai hasil-hasil. Parera (1990:129), peristiwa tutur ini merupakan kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan atau lebih antara dua penutur atau lebih yang saling memberi informasi serta mempertahankan hubungan yang baik. Suyono (1991:4) berpendapat bahwa peristiwa tutur adalah suatu unit peristiwa tutur yang mempunyai keseragaman, keutuhan dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi: (1) tujuan tuturan, (2) topik tuturan, (3) partisipan tutur, (4) latar peristiwa tutur, dan (5) ragam tutur. Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadi proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang didasari oleh konteks dan situasi tutur.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur atau (berbahasa) mempunyai cakupan yang luas, sehingga dalam satu unit peristiwa tutur di dalamnya bisa terdapat beberapa tindak berbahasa dan tindak sebaliknya. Di dalam berinteraksi, guru dan murid melakukan komunikasi. Komunikasi tersebut dapat dipandang sebagai peristiwa tutur. Begitu juga halnya dengan komunikasi yang terjadi antara murid dan guru dalam PBM. Munculnya sebuah tuturan dalam PBM memiliki maksud dan tujuan tertentu.

5. Proses Belajar Mengajar (PBM)

Belajar adalah suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, sedangkan mengajar adalah mengorganisasikan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar siswa (Hamalik, 2001:27). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar ([http://pembelajaran-Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas](http://pembelajaran-Wikipedia-Bahasa-Indonesia,Ensiklopedia-Bebas)). Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila siswa menunjukkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai dalam dirinya.

Proses belajar mengajar akan berlangsung jika ada guru dan siswa. Menurut Djamarah (2000:31), guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Jadi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan (Djamarah, 2000:51). Jelaslah bahwa, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar dan mendidik, sedangkan siswa adalah orang yang menerima pengajaran dan pendidikan. Siswa di pendidikan prasekolah ini adalah anak (jamak anak-anak)adail adalah seorang anak laki- laki atau perempuan yang belum dewasa atau yang belum mengalami masa puber (id.Wikipedia.org/wiki/Anak). “Anak kecil adalah manusia yang masih kecil (seseorang yang belum dewasa) atau seseorang yang belum mencapai usia puber/remaja, untuk mengkhususkan makna anak kecil/anak-anak ia disebut dengan kanak-kanak (periode perkembangan anak masa prasekolah ini usia antara 2 dan 6 tahun)” ([http://Anak-wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas](http://Anak-wikipedia-Bahasa-Indonesia,Ensiklopedia-Bebas)).

Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran. Antara guru dan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Pada dasarnya, siswa adalah unsur penentu dalam

PBM. Pada saat PBM berlangsung, guru membangun interaksi dan membimbing siswanya dengan baik, baik dari segi materi maupun dari segi penyampaian. Supaya materi bisa diterima siswa, guru haruslah orang yang menguasai bidangnya sehingga tujuan pengajaran tercapai. Seorang guru haruslah memenuhi kriteria (a) memiliki keahlian dibidang tersebut, (b) orang yang bekerja adalah orang yang professional dibidang pendidikan, supaya tidak terjadi kesalahan-kesalahan, (c) memiliki kompetensi, (d) adanya kode etik, dan (e) memiliki tingkatan jabatan (Hamalik, 2001:6-7).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang tindak tutur ini telah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti yang meneliti tindak tutur ini adalah Refalina Tiawatir (2010) meneliti Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang. Hasil penelitian dari 1308 tuturan guru TK tersebut, ditemukan tindak tutur ekspresif yaitu (1) mengucapkan terimakasih sebanyak 21 tuturan, (2) mengucapkan selamat sebanyak 11 tuturan, (3) memohon maaf sebanyak 6 tuturan, (4) memuji sebanyak 80 tuturan, (5) menyalahkan sebanyak 6 tuturan, (6) mengkritik sebanyak 28 tuturan, dan (7) mengucapkan belasungkawa sebanyak 2 tuturan, dan tindak tutur mencaci tidak ditemukan dalam tindak tutur guru dalam PBM.

Marlina (2001) melakukan penelitian dengan judul Tindak Tutur Pedagang Sayur-Mayur di Pasar Tanjung *Bajure* Kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian yang diperoleh adalah jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi tersebut adalah (1) asertif terdiri dari fungsi menyatakan, memberitahu, mengeluh, menuntut, dan menjelaskan; (2)

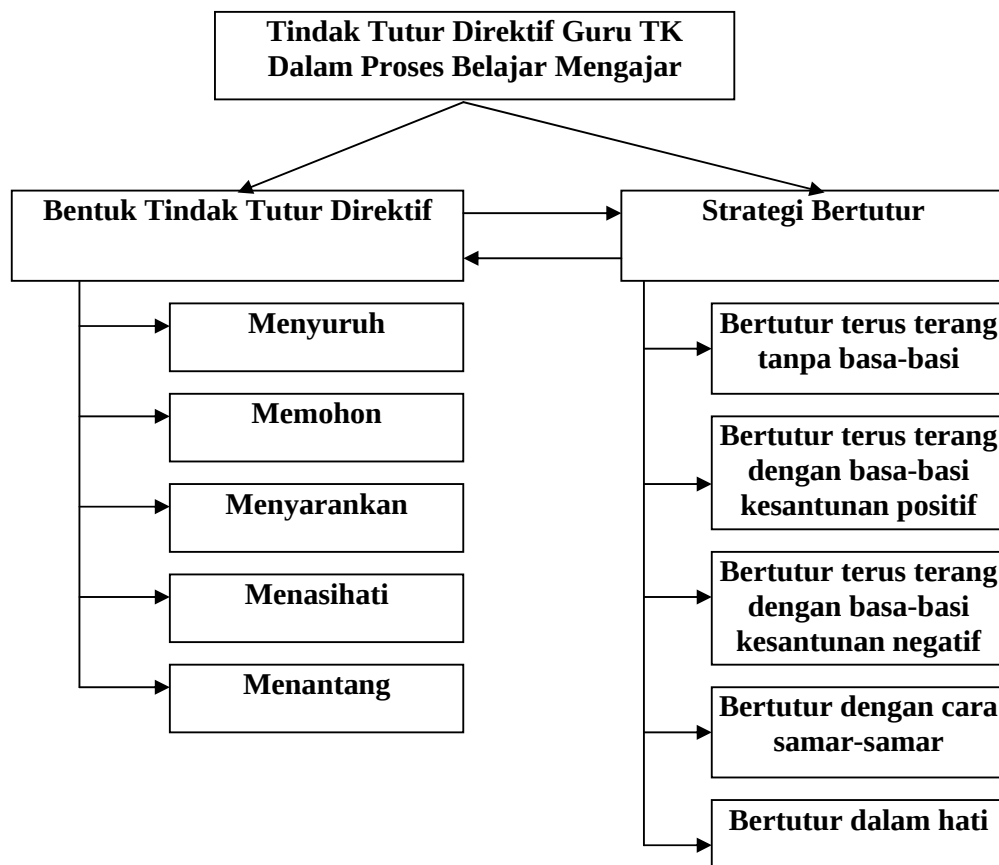
direktif terdiri dari fungsi memerintah, memohon, memberinasihati, melarang memerintah, menanyakan dan mengancam; (3) komisi terdiri dari fungsi menjanjikan dan menawarkan; (4) ekspresif terdiri dari fungsi mengucapkan terimakasih dan memuji; (5) deklaratif terdiri dari fungsi menyetujui, dan tidak menyetujui.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari segi objek penelitian dan fokus masalah. Objek penelitian yang terdahulu adalah tindak tutur ekspresif guru dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang, dan tindak tutur pedagang sayur-mayur di pasar Tanjung Bajureh Kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci. Penelitian yang akan dilaksanakan adalah berobjek Tindak Tutur Direktif Guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal dalam proses belajar mengajar di Kenagarian Amping Parak Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya pada bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam PBM, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam PBM dan strategi guru TK membentuk kesantunan berbahasa dalam tuturan direktifnya pada saat PBM berlangsung.

C. Kerangka Konseptual

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas dua bentuk, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Tuturan yang dituturkan saat berkomunikasi memiliki makna dan tujuan yang disesuaikan dengan situasi saat tuturan berlangsung. Bahasa lisan dianggap sebagai bahasa yang sempurna dan sering digunakan. Begitu juga dengan tindak tutur guru dalam PBM.

Tindak tutur ini meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini dititik beratkan pada tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, yang difokuskan pada tindak tutur direktif yang menurut Searle (dalam Leech, 1993:165) mencakup ucapan menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati, dan menantang. Strategi bertutur dikelompokkan atas bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur samar-samar, bertutur di dalam hati. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut:



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada bab IV diperoleh simpulan penelitian tentang jenis tindak tutur direktif dan strategi bertutur pada tuturan guru dalam PBM. Tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam PBM di TK Aisyiyah Bustanul Atfal ada lima macam yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati dan menantang. Tindak tutur tersebut digunakan dalam frekuensi yang berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut: (1) menyuruh (15,67%), (2) memohon (0,37%), (3) menyarankan (3,36%), (4) menasihati (2,61%), dan (5) menantang (2,24%).

kelima tuturan direktif di atas dituturkan oleh guru dengan menggunakan dua strategibertutur yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan dalam tuturan menyuruh. Hal ini dilakukan untuk mempertegas tuturan menyuruh guru tersebut, sehingga tuturan menyuruhnya tidak terkesan main-main. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif diungkapkan dengan cara menggunakan penanda identitas yang sama yaitu menggunakan kata sapaan keakraban, sehingga tuturan guru dalam PBM menjadi santun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Tindak tutur direktif pada tuturan guru dalam PBM di TK Aisyiyah Bustanul Atfal dapat dijadikan sebagai salah satu contoh pengajaran kesantunan berbahasa oleh TK yang lainnya. (2) Guru TK tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam tuturan direktifnya, sehingga murid TK yang berada pada awal pendidikan langsung memperoleh kesantunan berbahasa. (3) Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kesopanan tindak tutur dan kesantunan bahasa pada tuturan guru dalam PBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa, Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: UNP Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Depdikbud.
- Beberapa Topik Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Di dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Juita, Novia. 1999. "Wacana Bahasa Indonesia". Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3. 2009. "Pembelajaran". Wikipedia (online). (<http://pembelajaran> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopediabebas), diakses 5/11/2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2009. "Anak". Wikipedia (online), (<http://anak>-Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopediabebas), diakses 6/11/2010.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina. 2001." Tindak Tutur Pedagang Sayur-Mayur di Pasar Tanjung Bajure Kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci". *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBBS UNP.
- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.